

**UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA DAN PERMASALAHANNYA**

**EDUCATION QUALITY IMPROVEMENT IN JUNIOR HIGH SCHOOLS AND
THE COMMON PROBLEMS**

Dian Grace Puspita
Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No. 1
E-mail: diangrace.2018@student.uny.ac.id

Dwi Esti Andriani
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No. 1
E-mail: dwi_esti@uny.ac.id

Naskah diterima tanggal: 09-03-2021, disetujui tanggal: 21-05-2021

Abstract: *Education plays an important role for the economic evolution and social development of a nation. This study aims to explore efforts to improve the quality of education in junior high schools and the problems they faced. This study applied a qualitative approach with a multi-case strategy. The research took place in three junior high schools in Tana Toraja Regency, Sulawesi, Indonesia. They were in different areas which are suburb, semi-city and city. Data collection was carried out by semi-structured in-depth interviews with school principals and teachers. Technical triangulation, which is unstructured observation and member checks, was used to validate the collected data. The results showed that the three schools were trying to improve the quality of their education. The quality targets to be improved or achieved were different between schools. However, they face problems in achieving the targeted quality. These problems include the inadequate number of teachers and their low work commitment, suburban and semi-urban schools that have inadequate facilities and infrastructure, and insufficient educational tests in schools.*

Keywords: *educational problems, education quality improvement, junior secondary school, Tana Toraja*

Abstrak: *Pendidikan bermutu berperan penting untuk evolusi ekonomi dan pembangunan sosial suatu negara. Penelitian ini bertujuan untuk menggali upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah menengah pertama dan permasalahan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi multi kasus. Lokasi penelitian yaitu tiga sekolah menengah pertama di Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi, Indonesia yang terletak di daerah pinggiran, semi kota dan kota. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam semi terstruktur kepada kepala sekolah dan guru. Triangulasi teknik dengan observasi tidak terstruktur dan member checks dilakukan untuk keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga sekolah berupaya meningkatkan mutu pendidikannya. Target mutu yang ingin ditingkatkan atau dicapai berbeda antarsekolah. Namun demikian, mereka menghadapi permasalahan dalam mencapai mutu yang ditargetkan. Permasalahan tersebut meliputi jumlah guru yang belum memadai dan komitmen kerja mereka yang rendah, sekolah pinggiran dan semi kota masih terkendala pada sarana dan prasarana yang belum memadai, dan pendanaan pendidikan yang belum mencukupi di tiap sekolah.*

Kata kunci: *permasalahan pendidikan, peningkatan mutu pendidikan, sekolah menengah pertama, Tana Toraja*

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam mempertahankan evolusi ekonomi dan pembangunan sosial suatu negara (Lindsjö, 2018). Hal ini menginsyaratkan pentingnya pendidikan yang bermutu. Saat ini, mutu pendidikan di Indonesia mengacu pada delapan standar nasional pendidikan (SNP). Kualitas satuan pendidikan dapat dikatakan bagus atau tinggi apabila dapat mencapai atau melebihi SNP (Raharjo, 2013). Upaya pencapaian SNP membutuhkan peran besar pemerintah daerah yang di era desentralisasi sekarang memiliki kewenangan untuk mengelola pendidikan di daerahnya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lokal (Fatkhuri, 2019). Dengan demikian, pemerintah daerah diharapkan dapat berkontribusi besar dalam memajukan pendidikan nasional.

Esensi tujuan pendidikan yaitu menumbuhkembangkan kemampuan, keterampilan, dan karakter anak agar dapat berpartisipasi dalam kehidupan bangsa yang demokratis (Ndfirepi, 2012). Lebih dari itu, pendidikan diharapkan dapat membekali kemampuan individu untuk mengenali potensi dalam dirinya dan mengembangkan kreativitasnya. Artinya, definisi mutu pendidikan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dan harapan peserta didik (Wani & Mehraj, 2014). Keberhasilannya diukur dari dua aspek, yaitu pencapaian kognitif siswa, dan pemilikan nilai-nilai atau karakter, perkembangan kreativitas dan juga emosional siswa (Sayed & Ahmed, 2015)

Terdapat beragam pendekatan untuk mengukur mutu pendidikan. Biltagy (2015) berpandangan bahwa pendidikan dapat diukur dengan melihat hubungan *input* dan *output*. Namun, beberapa ahli menegaskan pentingnya memperhatikan komponen proses (Gupta & Gupta, 2013; Herawan, 2011; Sayed & Ahmed, 2011). Hal ini mengisyaratkan bahwa *input*, proses, dan *output* merupakan komponen penting yang saling berhubungan dan

memengaruhi mutu pendidikan. Input meliputi semua sumber daya dan perangkat lunak yang dibutuhkan oleh suatu proses agar bisa berjalan. Proses merupakan serangkaian tindakan atau operasi yang mengarah pada pembelajaran, pelatihan, pendidikan, dan aktivitas keilmuan yang dijalankan di sekolah. *Output* merupakan hasil dari proses yang telah dijalankan (Wani & Mehraj, 2014; Widodo, 2019).

Konsekuensi pandangan tersebut yaitu jika pendidikan menginginkan proses yang bermutu, pendidikan perlu memenuhi *input* yang dibutuhkan proses. Proses pendidikan yang bermutu akan menghasilkan *output* yang diinginkan. Dengan demikian, *input* merupakan salah satu komponen mendasar yang dibutuhkan untuk mewujudkan pendidikan bermutu. *Input* tersebut di antaranya tenaga pendidik, peserta didik, sarana pembelajaran, kurikulum dan lingkungan sekitar (Kurniawan, 2016). Contohnya yaitu jika kondisi gedung sekolah dan tenaga pendidik memadai baik dari jumlah maupun kualitasnya, proses belajar mengajar akan berjalan efektif (Spruit & Adriana, 2015).

Namun, banyak negara masih mengalami permasalahan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Beberapa negara berkembang misalnya Afrika Selatan, Afrika Timur, India, dan Maroko masih memiliki masalah terkait guru, fasilitas belajar, biaya pendidikan, kurikulum, lokasi sekolah yang terpencil, dan daya tampung siswa yang terlalu besar (Ben Haman, 2020; Kariyana & Sonn, 2014; Lindsjö, 2018; Thapa & Sarkar, 2019). Pemerintah Afrika Selatan melaporkan bahwa mutu pendidikan di tujuh puluh hingga delapan puluh persen sekolah di provinsi Eastern Cape masih buruk meskipun mutu pembelajaran mengalami peningkatan (Bantwini, 2019). Hal serupa juga ditemukan di beberapa negara maju. Di Amerika Serikat, upaya peningkatan mutu pendidikan menengah menghadapi masalah pendanaan yang tidak memadai dan tidak merata (Pouncey, Ennis, Woolley, & Connell, 2013). Di Selandia Baru,

mutu pendidikan masih menghadapi masalah berkaitan dengan kualitas guru, inovasi pembelajaran, dan sumber daya pendukungnya (Miller & Lee, 2014).

Permasalahan mutu pendidikan juga terjadi di negeri ini (Afifah, 2015; Kurniawan, 2016; Megawanti, 2012). Salah satu di antaranya yaitu jumlah guru yang belum memadai yang disebabkan oleh distribusi guru yang belum merata. Suplai guru untuk sekolah di daerah perkotaan lebih banyak dibandingkan dengan suplai guru untuk sekolah di daerah pedesaan khususnya sekolah kecil di daerah terpencil. Akibatnya, sekolah-sekolah ini umumnya kekurangan guru (Gwang-Jo Kim, 2015). Faktor penyebab dari masalah ini yaitu peningkatan jumlah siswa, adanya guru yang pensiun, mutasi, dan juga meninggal dunia (Suryana, 2017). Peningkatan mutu pendidikan juga terkendala dana. Alokasi anggaran pendidikan nasional banyak terserap untuk gaji guru sehingga alokasi untuk biaya operasional satuan pendidikan cukup kecil, 5–10% dari total anggaran. Akibatnya, pembiayaan untuk pemeliharaan dan perawatan sarana dan prasarana pendidikan, proses pembelajaran, dan pengembangan staf belum memadai (Suryana, 2017).

Hal yang sama juga terjadi di Sulawesi Selatan, yang menghambat upaya pencapaian delapan standar nasional pendidikan. Beberapa daerah di provinsi ini kekurangan guru. Kondisi ini terjadi di Luwu Raya, Pangkajene, Kepulauan Selayar, dan Toraja (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Hasil penelitian juga menemukan bahwa di sekolah menengah pertama, banyak guru yang belum memenuhi kualifikasi. Selain itu, nilai kompetensi mereka hanya mencapai 54,41 dari 58,25 (LPMP SulSel, 2018). Padahal Raharjo (2014) menemukan bahwa standar pendidik dan tenaga kependidikan (PTK), yang paling berpengaruh secara signifikan pada hasil ujian nasional ($p = 0,044$ ($p < 0,05$)). Hal ini tentunya perlu mendapat

perhatian dalam meningkatkan mutu pendidikan karena standar PTK memiliki peran penting dalam peningkatan prestasi siswa. Di Kabupaten Tana Toraja, tenaga pendidik dan kependidikan masih kurang, khususnya di daerah terpencil karena distribusi yang tidak merata. Selain itu, sekolah-sekolah di semua jenjang masih kekurangan sarana dan prasarana pendidikan seperti bangunan sekolah/ruang kegiatan belajar dan laboratorium yang belum memenuhi standar nasional pendidikan (Mulu, 2018).

Dengan berbagai permasalahan yang ada, tidak mengherankan jika capaian mutu pendidikan di Indonesia masih rendah. *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) yang mengevaluasi sistem pendidikan di 72 negara melaporkan bahwa capaian nilai siswa sekolah menengah pertama pada mata pelajaran membaca, matematika, dan sains rendah jika dibandingkan dengan nilai rata-rata yang ditetapkan oleh OECD (OECD, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali upaya peningkatan mutu sekolah dan permasalahannya yang dialami oleh sekolah pinggiran, sekolah semi kota, dan sekolah kota. Penelitian ini memperkaya kajian tentang topik ini di negara berkembang yang masih terbatas. Penelitian ini juga menghasilkan informasi penting bagi para praktisi dan pengambil kebijakan untuk dipertimbangkan dalam upaya mereka meningkatkan mutu pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari individu dan kelompok yang diteliti (Creswell, 2014). Penelitian ini menerapkan studi multi kasus karena kasusnya lebih dari satu dan bervariasi. Kasus yang menjadi fokus penelitian ini adalah upaya peningkatan mutu pendidikan dan permasalahan di tiga sekolah menengah pertama di Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi, Indonesia. Penelitian dilakukan pada bulan

Januari hingga April tahun 2020. Ketiga sekolah ini berbeda karakteristik di lihat dari lokasinya, yaitu sekolah di pinggiran, sekolah di semi kota, dan sekolah di kota. Pemilihan sekolah dengan variasi lokasi memungkinkan perolehan data dengan beragam situasi atas fenomena yang diteliti.

Sumber data utama penelitian yaitu tiga kepala sekolah dan enam guru. Kepala sekolah dipilih karena mereka yang menetapkan arah mutu pendidikan yang ingin dicapai sekolah sekaligus mengkoordinasikan seluruh sumber daya sekolah untuk mencapainya. Guru dipilih karena menjadi pelaku upaya peningkatan mutu pendidikan melalui proses pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam semi terstruktur kepada kepala sekolah dan guru di masing-masing sekolah. Studi dokumentasi juga dilakukan untuk mendukung data-data hasil dari wawancara. Privasi dan kerahasiaan kepala sekolah dan guru dijaga agar mereka nyaman untuk mengungkapkan kondisi yang sebenarnya. Triangulasi teknik untuk keabsahan data dilakukan dengan observasi tidak terstruktur. Sasaran observasinya yaitu kondisi dan juga kegiatan sekolah yang dapat membantu pemahaman berkaitan dengan topik penelitian yang diperoleh dari data wawancara. *Member chek* dilakukan untuk mengkonfirmasi data yang telah didapat. *Member chek* yang dilakukan berupa diskusi dengan ahli dan teman sejawat yang memahami topik penelitian ini.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Proses analisisnya mengikuti model interaktif dari Miles, Huberman dan Saldana (2014) yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Kegiatan tersebut berjalan bersamaan dan berkesinambungan. Proses analisis data dilakukan secara rutin dan terus menerus hingga data jenuh. *Data condensation* dilakukan dengan memilah data, meringkasnya ke dalam kategori-

kategori yang sesuai dengan tema. *Data display* yang dilakukan melibatkan kegiatan menggabungkan informasi yang telah disusun kemudian menyajikannya dalam bentuk teks naratif. Langkah ini memudahkan untuk melihat masalah yang sedang terjadi, dan mempertimbangkan kesimpulan apakah sudah tepat atau belum sehingga perlu melakukan analisis data kembali. *Conclusion drawing* dilakukan dengan mencocokkan hasil dugaan sementara sejak memulai penelitian hingga penelitian selesai yang akhirnya menghasilkan kesimpulan yang rinci.

HASIL

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan setiap kasus di tiga tipe sekolah yang berbeda sebagai berikut.

Sekolah Pinggiran (SMP XX)

Sekolah pinggiran atau SMP XX dalam penelitian ini merupakan sekolah yang terpencil dari keramaian kota dan ibu kota kabupaten. Namun, lokasi sekolah cukup strategis karena mudah dijangkau oleh masyarakat sekitarnya.

Sekolah ini tergolong sekolah berukuran sedang dengan jumlah siswa mencapai 251 yang terbagi dalam sembilan rombongan belajar/kelas. Akreditasi sekolah masih B. Namun, masyarakat sekitarnya menaruh harapan yang sangat tinggi pada sekolah untuk pendidikan anak-anak mereka. Peningkatan mutu sekolah diarahkan pada pencapaian delapan standar nasional pendidikan. Sekolah berusaha meningkatkan daya saing sekolah melalui prestasi akademik siswa yang tinggi. Namun, sekolah ini mengalami permasalahan terkait guru, sarana dan prasarana, dan dana pendidikan yang belum memadai. Hal ini menjadi penghambat dalam pencapaian mutu yang diharapkan.

Jumlah Guru Masih Kurang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah guru belum memadai. Beberapa mata pelajaran belum ada gurunya. Akibatnya, ada mata pelajaran

yang diajarkan oleh guru dengan keahlian yang tidak sesuai. Selain itu, banyak guru kelebihan beban mengajar yang menyebabkan mutu pembelajaran siswa kurang maksimal.

Tabel 1 menunjukkan bahwa beberapa mata pelajaran masih membutuhkan tenaga pendidik. Kepala sekolah memberikan gambaran permasalahan ini dengan menyatakan:

Ada mata pelajaran yang sama sekali belum ada gurunya, jadi mau tidak mau harus diisi oleh guru lain (W/LT/KS/08-02-2020).

Hal senada dikemukakan oleh guru yang seringkali harus mengajar mata pelajaran yang tidak ada pengampunya dengan mengatakan:

Saya guru bahasa Inggris namun saya juga harus mengajar TIK. Ini karena sekolah belum punya guru TIK (W/EL/G/ 27-02-2020).

Kondisi lain mengenai tenaga kependidikan yang berdampak pada guru diungkapkan oleh kepala sekolah. Guru harus menggantikan posisi tenaga kependidikan yang tidak ada dengan pernyataan:

Kami hanya berempat di kantor ini. Satu

pegawai akan pensiun dan satunya lagi hanya honorer saja. Kita juga belum memiliki tenaga perpustakaan (W/LT/KS/ 08-02-2020).

Seorang guru menambahkan. Ia mengatakan bahwa guru harus bergantian bertugas di perpustakaan jika mereka tidak mengajar.

Ya saya kalo jamnya lagi kosong kadang gantian sama guru lain di perpustakaan. (W/RS/G/22-02-2020).

Situasi tersebut menunjukkan bahwa jumlah guru yang masih kurang berdampak pada pembelajaran yang tidak efektif karena harus mengisi jam yang kosong dan mengurus administrasi akibatnya guru kelebihan beban kerja.

Komitmen Guru Masih Rendah

Permasalahan lain yang terjadi ialah rendahnya komitmen guru bekerja dan meningkatkan mutu pembelajaran. Guru dan kepala sekolah mengungkapkan bahwa tuntutan reformasi pendidikan untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa tidak mengubah pola

Tabel 1 Data Kebutuhan Guru di SMP XX

No.	Mata Pelajaran	Jumlah Jam	Dibutuhkan	Ada	Kurang	Lebih
1.	Pend. Agama	27	1	1	-	-
2	PKN	27	1	1	-	-
3	Bahasa Indonesia	54	2	2	-	-
4	Bahasa Inggris	36	2	1	-	-
5	IPA	45	2	2	-	-
6	IPS	45	2	2	-	-
7	Matematika	45	2	2	-	-
8	Penjaskes	27	1	0	1	-
9	Seni Budaya	27	1	0	1	0
10	Muatan Lokal	18	1	0	1	-
11	TIK	18	1	-	1	-
12	Bimbingan Konseling	1 guru membimbing 150 siswa setara 24 jam	1	1	-	-
13	Perpustakaan		1	-	1	-
14	Peg. Lab. IPA		1	-	1	-
15	Peg. Lap. Komputer	Belum punya Lab.	1	-	1	-

Sumber: Studi dokumentasi penelitian bulan April 2020

pikir dan cara mengajar sebagian besar guru. Akibatnya, pembelajaran seringkali kurang efektif. Kondisi tersebut diungkapkan oleh guru sebagai berikut.

Sebenarnya kalau di sini siapa yang mau kreatif dan inovatif, tergantung masing-masing guru. Sebagian teman-teman guru di sini belum mau berusaha mengajar sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Kreativitasnya kurang. (W/EL/G/27-02-2020).

Kepala sekolah kemudian menambahkan permasalahan tersebut dengan mengungkapkan rendahnya kedisiplinan kerja guru.

Lingkungan pedesaan di sini memiliki kebiasaan yang sulit diubah. Jadi kami juga sulit mau mendisiplinkan guru, itu menjadi kesadaran pribadi masing-masing guru. (W/LT/KS/08-02-2020).

Lebih lanjut, dikatakan bahwa beberapa guru kadang tidak hadir di sekolah atau hadir tidak sesuai dengan jadwal yang telah diberikan. Akibatnya, kepala sekolah harus menggantikan tugasnya mengajar. Menurutnya, keadaan demikian mengakibatkan proses pembelajaran menjadi tidak maksimal. Dia berkata:

Saya harus menggantikan guru yang tidak hadir untuk mengisi kelas. Tetapi menurut saya proses pembelajaran anak-anak menjadi tidak terstruktur, apa yang disampaikan guru dan saya mungkin berbeda. (W/LT/KS/08-02-2020).

Situasi ini menunjukkan bahwa komitmen kerja guru masih rendah. Guru belum mengajar dengan efektif dan belum memiliki rasa tanggung jawab yang penuh terhadap tugasnya.

Fasilitas Ruang yang Belum Memadai

Hasil studi menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki gedung perpustakaan dan ruang laboratorium sesuai dengan standar. Sekolah masih menggunakan ruang kelas yang kosong untuk dijadikan perpustakaan. Akibatnya siswa tidak tertarik untuk berkunjung ke perpustakaan

karena ruangan yang belum standar dan pencarian buku yang tidak mudah.

Kepala sekolah mengungkapkan fasilitas ruang yang belum memadai tersebut sebagai berikut.

Kami belum memiliki perpustakaan yang selengkap. Kami masih pakai ruang kelas yang kosong. (W/LT/KS/08-02-2020).

Ukuran laboratorium kami juga itu belum standar, aturan sekarang ukurannya 7x15 sedangkan di sini ukurannya masih 7x12, jadi kami perlu rehabilitasi ringan. (W/LT/KS/08-02-2020).

Guru-guru menguatkan apa yang disampaikan kepala sekolah. Mereka mengungkapkan bahwa perpustakaan mereka hanya menggunakan ruang kelas. Akibatnya penataan buku menjadi sulit. Perpustakaan juga belum menjadi tempat yang nyaman dan menarik untuk siswa belajar.

Fasilitas Pembelajaran yang Belum Memadai

Sekolah masih kekurangan fasilitas pembelajaran seperti buku referensi, perlengkapan pembelajaran ekstrakurikuler seperti alat olahraga, dan seni. Akibatnya proses pembelajaran tidak selalu berjalan efektif. Koleksi perpustakaan yang sangat kurang untuk memfasilitasi pembelajaran diungkapkan kepala sekolah dengan mengatakan:

Koleksi perpustakaan kami masih kurang, terutama untuk koleksi buku bacaan, misalnya bacaan bahasa Inggris atau buku pengetahuan lainnya (W/LT/KS/08-02-2020).

Fasilitas untuk mendukung ekstrakurikuler juga belum memadai. Kondisi ini dikemukakan oleh kepala sekolah, yaitu sebagai berikut.

Lapangan di sini cukup luas, kami butuh fasilitas seperti matras, tennis meja, namun tidak ada. Jadi siswa hanya melakukan kegiatan ekstrakurikuler sepak bola dan voli. (W/LT/KS/08-02-2020).

Kepala sekolah kemudian menambahkan bahwa hal ini menghambat kegiatan ekstrakurikuler yang penting untuk siswa. Kegiatan ini diyakini dapat menghasilkan lulusan yang mampu mengenali potensi dirinya.

Situasi di atas menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran yang kurang memadai berdampak negatif pada mutu pembelajaran. Siswa tidak dapat belajar secara maksimal di kelas. Kegiatan ekstrakurikuler yang dipandang penting juga tidak bisa berjalan maksimal. Kondisi ini jika terus dibiarkan dapat menghambat pencapaian visi dan tujuan sekolah yang diharapkan.

Dana Pendidikan di Sekolah Terbatas

Kepala sekolah mengungkapkan keterbatasan dana pendidikan. Kondisi ini berkaitan dengan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dari pemerintah yang diterima sekolah per tahun berdasarkan jumlah siswa yang tidak terlalu banyak.

Hal ini mengakibatkan sekolah kesulitan untuk menyediakan fasilitas pendidikan yang dibutuhkan guna mendukung pembelajaran yang efektif. Dia berkata:

Kami menyadari permasalahan sarana prasarana seperti fasilitas pembelajaran yang kurang, referensi bacaan yang kurang. Tapi kami kekurangan dana untuk mengadakan itu. (W/LT/KS/08-02-2020).

Kepala sekolah mengungkapkan akan terus meningkatkan koordinasi dengan pemerintah mengenai masalah dana.

Kontribusi Pembiayaan Pendidikan dari Masyarakat Rendah

Permasalahan lain yang terjadi yaitu kontribusi masyarakat pada pembiayaan pendidikan yang masih rendah. Penyebab utamanya yaitu pandangan pendidikan gratis dan kemampuan ekonomi mereka yang rendah.

Berkaitan dengan kondisi tersebut, kepala sekolah mengungkapkan bahwa pemerintah perlu memberikan pemahaman tentang

pendidikan gratis. Menurutnya, masyarakat hendaknya memahami bahwa pendidikan gratis melalui dana BOS bukan berarti pendidikan sepenuhnya gratis. Ada biaya pendidikan lain yang belum tercakup seperti pakaian/seragam maupun buku untuk kepentingan pribadi siswa, biaya pembangunan seperti rehabilitasi gedung atau ruangan yang tidak mungkin sepenuhnya ditanggung oleh sekolah.

Sekolah Semi Kota (SMP YY)

Sekolah ini terletak tidak terlalu jauh dari pusat kota, kurang lebih 15 km, dan merupakan daerah transisi dari desa ke kota. Tingkat keramaian agak menyerupai kota. Sebagian penduduknya bekerja di kota. Jumlah siswanya sebanyak 368 dengan 13 rombongan belajar.

Sekolah ini menyandang akreditasi A dan oleh karenanya menjadi salah satu sekolah favorit di lingkungannya. Sekolah memiliki visi "terwujudnya peserta didik yang unggul, cerdas, terampil, beriman, bertaqwa dan berbudaya". Visi tersebut mengarahkan sekolah untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga dalam bidang nonakademik serta tetap mengedepankan nilai-nilai karakter. Dengan demikian sekolah berupaya untuk membentuk siswa yang mampu berpikir objektif, kreatif, berakhlak mulia dan disiplin sesuai dengan tujuan sekolah. Namun, sekolah masih membutuhkan sumber daya yang memadai untuk mencapai visi sekolah tersebut.

Jumlah Guru Masih Kurang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah guru belum memenuhi kebutuhan sekolah. Beberapa mata pelajaran seperti Matematika dan Bahasa Indonesia masih kekurangan guru. Kondisi ini semakin diperburuk dengan ketiadaan tenaga administrasi. Akibatnya, beberapa guru memiliki jam kerja berlebih karena selain mendapatkan tugas mengajar mata pelajaran di luar keahliannya, juga harus mengerjakan pekerjaan administrasi kantor. Kondisi ini berdampak negatif

pada pembelajaran. Dokumen kebutuhan guru dapat dilihat pada Tabel 2.

Kepala sekolah mengungkapkan permasalahan kekurangan guru sebagai berikut.

Kita masih kekurangan guru Bahasa Indonesia, Matematika dan juga Seni Budaya (W/RM/KS/17-02-2020)

Lebih lanjut, ia mengungkapkan bahwa beberapa guru di sekolah belum memenuhi syarat kualifikasi. Dia berkata:

Idealnya tenaga pendidik itu kan minimal S1 secara keseluruhan yah, dia juga sudah harus tersertifikasi sesuai dengan latar belakangnya, nah guru di sini belum semua seperti itu. (W/RM/KS/17-02-2020)

Permasalahan kualifikasi dan jumlah guru ini perlu mendapatkan perhatian jika upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan berhasil.

Komitmen Guru Masih Rendah

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya permasalahan terkait komitmen kerja guru. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa kemauan guru untuk mengembangkan pembelajaran siswa

aktif sebagaimana tuntutan kurikulum sekarang masih rendah. Salah seorang guru mendeskripsikannya sebagai berikut.

Kebanyakan guru kan masih menggunakan metode ceramah, siswanya tidak diajak aktif seperti dituntut kurikulum 13. Harusnya bisa memanfaatkan internet di sini untuk mencari hal-hal baru yang inovatif. (W/TR/G/18-02-2020)

Penyebabnya menurut kepala sekolah yaitu rendahnya kesadaran guru pada tugas pekerjaannya. Mereka juga kurang terbuka dan termotivasi untuk mengikuti perkembangan pendidikan.

Komitmen guru yang rendah juga diindikasikan dari kurangnya rasa tanggung jawab guru dalam melaksanakan pembinaan perilaku siswa. Kepala sekolah memberikan contoh sebagai berikut.

A da siswa tidak memakai atribut sekolah yang diwajibkan atau datang terlambat. Namun, wali kelasnya tidak memberi peringatan dan bimbingan malah membiarkan anak tersebut seolah-olah hal tersebut wajar. Jadi anak-anak semakin tidak patuh

Tabel 2 Data Kebutuhan Guru di SMP YY

No	Mata Pelajaran	Jumlah Jam	Dibutuhkan	Ada	Kurang	Lebih
1	Pend. Agama	72	3	3	-	-
2	PPKn	39	2	1	1	-
3	Bahasa Indonesia	78	4	3	1	-
4	Bahasa Inggris	52	2	2	-	-
5	IPA	65	3	3	-	-
6	IPS	52	2	4	-	2
7	Matematika	65	3	2	1	-
8	Penjaskes	39	2	1	1	-
9	Seni Budaya	39	2	1	1	-
10	TIK	13	1	1	-	-
11	BK	30	2	2	-	-
12	Tenaga Perpustakaan	12	1	1	-	-
13	Pegawai Lab. IPA	12	1	1	-	-
14	Pegawai Lab. Komp.	12	1	1	-	-
15	Tenaga Administrasi		3	1	2	-

Sumber: Studi dokumentasi penelitian April 2020

terhadap aturan (W/RM/KS/17-02-2020)

Terkait dengan permasalahan tersebut, kepala sekolah memandang perlu pembentukan karakter guru dengan mengatakan:

Kami mengalami kesulitan untuk membentuk karakter siswa kalau gurunya sendiri kurang berkarakter. Jadi kami upayakan pembinaan karakter mulai dari gurunya dulu (W/RM/KS/17-02-2020)

Situasi di atas menunjukkan bahwa komitmen guru terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik belum maksimal.

Kondisi Ruang yang Tidak Layak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa ruang kelas belum ada aliran listriknya. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang efektif karena guru tidak dapat menggunakan media pembelajaran seperti LCD. Kondisi tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.

Ruang kelas yang kurang memadai tersebut mengganggu kelancaran pembelajaran siswa.

Fasilitas Pembelajaran yang Belum Memadai

Hasil studi menunjukkan bahwa sekolah masih kekurangan fasilitas pembelajaran pada kegiatan ekstrakurikuler. Kepala sekolah berkata:

Siswa kami kebanyakan berminat pada bidang olahraga. Tetapi alat olahraga kami masih kurang sehingga siswa tidak bisa memilih olahraga yang disukai dan terpaksa melakukan olahraga yang mereka tidak suka (W/RM/KS/17-02-2020).

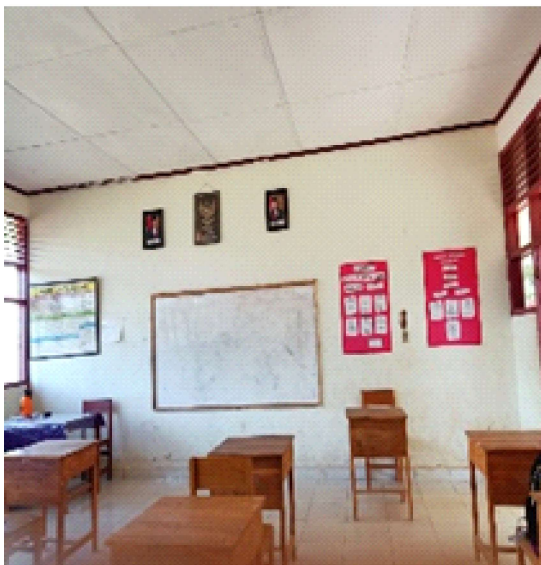
Lebih lanjut ia berkata bahwa kondisi tersebut menghambat upaya pengembangan potensi non akademik atau minat dan bakat siswa yang menjadi salah satu target mutu sekolah.

Permasalahan fasilitas pembelajaran juga diungkapkan oleh seorang guru. Ia menyoroti media pembelajaran dan fasilitas di ruang kelas yang dibutuhkan namun tidak ada. Ia berkata:

Kadang-kadang kami butuh *speaker* atau *LCD*. Di sini tidak semua kelas ada *LCD* nya karena tidak semua kelas punya arus listrik. Kami harus mengantri ruang yang ada *LCD*-nya, misalnya ruang perpustakaan. (W/TR/G/18-02-2020)

Hal senada diungkapkan oleh guru seni budaya. Ia kekurangan fasilitas praktik misalnya alat musik, yang mengakibatkan proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Dia berkata:

Saya kesulitan dalam mengajar karena tidak memiliki alat musik yang dibutuhkan untuk pembelajaran praktik. (W/SS/G/18-02-2020).



Gambar 1 Kondisi Ruang Sekolah Tanpa Aliran Listrik di SMP YY

Situasi tersebut menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan masih kurang dan menghambat upaya pencapaian tujuan pendidikan.

Sekolah Kota (SMP ZZ)

Sekolah ini terletak di kota dan menjadi sekolah unggulan di ibu kota kabupaten. Jumlah siswanya 907 dengan 29 rombongan belajar. Sekolah ini menyandang akreditasi A dan menjadi favorit di kalangan masyarakat sekitarnya. Hal ini diindikasikan dari jumlah pendaftar setiap tahun yang melebihi kuota. Sekolah ini memiliki visi "unggul, berbudaya, peduli lingkungan, teladan dalam karakter dan kompetitif di era global". Visi tersebut mengarahkan sekolah untuk mengembangkan program unggulan yang sebelumnya adalah kelas bilingual.

Kelas unggulan ini memiliki kurikulum yang jumlah jam pelajaran di setiap mata pelajaran (IPA, Matematika, Bahasa Inggris) lebih banyak dari program kelas reguler. Tujuannya yaitu menghasilkan lulusan yang unggul, cerdas, dan mampu berbahasa Inggris. Program ini mendapatkan respon positif dari masyarakat karena kebanyakan lulusan bilingual diterima di sekolah-sekolah favorit baik di dalam maupun luar provinsi. Selain itu, kelas bilingual mengakomodasi pendidikan siswa-siswa unggulan yang seringkali memenangkan lomba olimpiade di tingkat provinsi. Namun, program ini menghadapi beberapa permasalahan dalam penyelenggaraannya.

Jumlah Guru Belum Memadai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah guru masih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah

rombongan belajar. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Permasalahan ini diungkap oleh kepala sekolah dan guru sebagai berikut.

Jumlah siswa kami banyak, gurunya perlu ditambah. Jika tidak, ya seperti sekarang ini guru *overload* kerjanya. (W/HT/KS/4-02-2020)

Kami perlu tambahan guru Seni Budaya. Kami hanya berdua sementara kami harus mengajar 29 kelas. Ini belum termasuk kegiatan nonakademik yang melibatkan seni budaya. Kami kewalahan. (W/IB/G/05-02-2020)

Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa jumlah guru mata pelajaran yang diujikan secara nasional masih kurang.

Mata pelajaran IPA hanya memiliki tiga dari lima guru yang dibutuhkan (W/HT/KS/04-02-2020).

Jumlah guru yang terlalu sedikit mengakibatkan beban kerja guru menjadi terlalu banyak. Ini akan berdampak pada kualitas guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Jika guru kelelahan, tidak akan mampu mengajar dengan baik. Akibatnya, proses dan hasil pembelajaran siswa tidak sesuai harapan.

Kekurangan Dana Pendidikan

Kepala sekolah mengungkapkan bahwa sekolahnya kekurangan dana pendidikan untuk mendukung penyelenggaraan program unggulan sekolah yaitu kelas bilingual yang telah berjalan sejak tahun ajaran 2009/2010. Akibatnya, terjadi penurunan kualitas pendidikan di kelas ini. Penyebabnya yaitu kebijakan pemerintah tentang penghapusan sumbangan biaya

Tabel 3 Data Kebutuhan Guru di SMP ZZ

No.	Mata Pelajaran	Jumlah Jam	Dibutuhkan	Ada
1	IPA	145	5	3
2	Seni Budaya	87	4	2
3	Bimbingan Konseling	907 siswa	6	2
4	Pustakawan		2	1

Sumber: Studi dokumentasi penelitian tahun April 2020

pendidikan dari orang tua. Kepala sekolah berkata:

Ada kebijakan pemerintah tentang penghapusan sumbangan materi dari orang tua. Akibatnya sekolah tidak memiliki dana yang memadai untuk membiayai penyelenggaraan kelas bilingual sehingga kelas bilingual saat ini kurang efektif (W/HT/KS/13/02/2020).

Kepala sekolah menggambarkan perbedaan pelaksanaan pendidikan kelas bilingual saat ini dengan beberapa tahun sebelumnya. Pada awalnya, seragam siswa dan kurikulumnya berbeda dengan kelas regular. Misalnya, kelas ini selalu mengembangkan jam belajar untuk pengayaan dan remedi. Namun, 4 tahun terakhir ini sudah tidak lagi karena ketiadaan dana. Dia berkata:

Agak sulit memberikan tambahan pelajaran di kelas bilingual seperti dulu karena keterbatasan dana. Kami tidak mungkin memaksakan untuk melakukan pembelajaran tambahan dimana guru bekerja harus *over kerjanya* namun tidak ada penghargaan. *Impossible*. (W/HT/KS/13/02/2020).

Menurut kepala sekolah, kelas bilingual memberikan dampak yang baik bagi sekolah. Keberadaan kelas ini menjadikan sekolah banyak diminati. Namun, keterbatasan dana sekolah membuat pembelajaran kelas ini tidak berjalan maksimal. Dengan kata lain, target mutu sekolah sulit dicapai.

PEMBAHASAN

Permasalahan Terkait Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga sekolah yang diteliti masih kekurangan guru. Mereka kekurangan guru mata pelajaran sehingga beberapa guru harus mengajar mata pelajaran yang bukan keahliannya. Sekolah juga masih kekurangan guru BK. Selain itu, sekolah pinggiran dan semi kota mengalami permasalahan mengenai komitmen kerja guru yang masih rendah. Beberapa guru belum disiplin

dalam bekerja. Mereka tidak hadir atau terlambat dan tidak membimbing siswa yang melanggar aturan sekolah. Selain itu, pola pikir dan cara mengajar sebagian guru tidak berubah terlepas adanya tuntutan reformasi pendidikan.

Permasalahan terkait dengan guru ini juga dialami oleh negara-negara lain seperti Amerika, Selandia Baru dan Afrika sejak beberapa tahun silam hingga saat ini (Ben Haman, 2020; Lindsjö, 2018; Matthew, 2013; Miller & Lee, 2014). Di Afrika barat tepatnya di Nigeria, misalnya, sekolah menengah kekurangan guru, terutama guru mata pelajaran matematika dan kejuruan (Matthew, 2013). Di Afrika Timur tepatnya Tanzania misalnya, guru seringkali tidak hadir. Mereka sibuk dengan pekerjaan pribadinya misalnya bertani dan mengerjakan pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka (Lindsjö, 2018). Penyebab utamanya yaitu gaji guru yang rendah. Akibatnya, beberapa guru mengakhiri jam pelajarannya lebih awal atau tidak hadir di sekolah untuk mencari pendapatan dari sumber lain (Lindsjö, 2018). Negara maju, Inggris, juga mengalami permasalahan guru, khususnya berkaitan dengan profesionalitas mereka. 5-10% guru di negara ini lalai dengan pekerjaannya atau tidak melayani siswa dengan baik (Miller & Lee, 2014). Permasalahan ini hendaknya menjadi perhatian dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Guru yang profesional merupakan salah satu instrumen penentu pendidikan bermutu (Efferi, 2015). Mereka adalah guru yang memberikan pengaruh positif pada kepribadian dan kehidupan siswa-siswanya. Mereka mampu memotivasi, memahami, dan memberikan bimbingan kepada siswa (Akram & Bilal, 2013; Spruit & Adriana, 2015). Agar dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik, mereka dituntut kompeten di bidangnya (Afifah, 2015), memahami mata pelajaran yang mereka ajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya kepada siswa agar pembelajaran berjalan efektif (Kariyana & Sonn, 2014). Hasil studi Glewwe,

Hanushek, Humpage, & Ravina (2011) menunjukkan bahwa guru yang memahami mata pelajaran yang mereka ajarkan berpengaruh pada mutu pembelajaran. Untuk itu, guru membutuhkan program pendidikan dan pengembangan profesional yang efektif (Kariyana & Sonn, 2014). Tanpanya, profesionalisme guru akan rendah dan kondisi ini dapat berdampak serius pada mutu pendidikan suatu negara (Bantwini, 2019).

Permasalahan Terkait Sarana Prasarana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana prasarana sekolah masih menjadi permasalahan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah pinggiran maupun semi kota. Sekolah di pinggiran belum memiliki gedung perpustakaan sehingga harus menggunakan ruang kelas kosong. Sekolah di semi kota, beberapa ruang kelasnya tidak memiliki arus listrik sehingga harus menggunakan ruang perpustakaan jika proses pembelajaran menggunakan *LCD*. Fasilitas pembelajaran masih kurang, misalnya *LCD*, referensi bacaan, dan alat olahraga untuk mendukung pengembangan bakat minat.

Sarana dan prasarana pendidikan nampaknya masih menjadi permasalahan umum di dunia pendidikan di berbagai negara. Hasil studi di Afrika Selatan menunjukkan bahwa masih banyak fasilitas pembelajaran yang belum memenuhi standar seperti toilet yang tidak berfungsi dengan baik, meja yang rusak, maupun laboratorium yang tidak lengkap. Kondisi ini berpengaruh pada proses dan hasil pembelajaran siswa (Kariyana & Sonn, 2014). Hasil penelitian (Lindsjö, 2018) juga menemukan bahwa sekolah-sekolah di desa di Tanzania kekurangan listrik. Akibatnya, pengajaran dalam mata pelajaran tertentu serta peralatan yang bisa digunakan di sekolah menjadi terbatas. Hal senada terjadi di sebagian besar sekolah menengah di beberapa negara Afrika Barat. Infrastruktur dan fasilitas seperti perpustakaan, laboratorium, buku teks belum memadai

(Matthew, 2013).

Fasilitas pendidikan merupakan salah satu dari beberapa faktor yang memengaruhi belajar siswa (Glewwe, Hanushek, Humpage, & Ravina, 2011). Siswa akan memiliki pengalaman belajar yang lebih optimal jika fasilitas belajarnya memadai seperti ketersediaan ruang kelas yang nyaman, dan ketersediaan pendukung pembelajaran seperti komputer dan laboratorium (Spruit & Adriana, 2015). Oleh karena itu, perlu adanya upaya perbaikan pada fasilitas sekolah yang belum memadai. Terkait hal ini, hasil riset menyarankan bahwa pemerintah perlu mengidentifikasi fasilitas apa yang perlu diprioritaskan jika dananya terbatas (Figuroa, Lim, & Lee, 2016).

Permasalahan Terkait Pendanaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah mengalami keterbatasan dana untuk menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang dibutuhkan. Penyebabnya adalah pendanaan pendidikan dari pemerintah dan masyarakat yang belum mencukupi. Akibatnya, sekolah pinggiran dan semi kota sulit melakukan perbaikan sarana dan prasarana yang rusak. Di sekolah kota, penyelenggaraan program unggulan yaitu kelas bilingual tidak maksimal.

Permasalahan terkait dana ini juga terjadi di negara berkembang lainnya. Di Nigeria misalnya, alokasi anggaran untuk sektor pendidikan oleh pemerintah tidak lebih dari 14%. Alokasi dana terbesar diberikan pada pendidikan tinggi (Matthew, 2013). Kondisi ini memengaruhi upaya peningkatan mutu sekolah. Mereka tidak memiliki dana sementara mereka harus membangun gedung, membeli alat atau media pembelajaran, membayar gaji dan tunjangan staf, dan menjaga agar layanan tetap berjalan (Matthew, 2013). Di negara maju seperti Amerika Serikat, masalah terkait dana pendidikan telah muncul sejak dulu terutama untuk sekolah-sekolah di daerah miskin. Kondisi ini mengakibatkan mutu pendidikan di daerah

seperti itu relatif rendah (Pouncey et al., 2013). Keterbatasan dana juga berdampak buruk terhadap program-program inovatif seperti penguasaan bahasa Inggris pada kelas bilingual di SMP ZZ. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena penguasaan bahasa Inggris di era ekonomi global saat ini sangatlah dibutuhkan. Terlebih, sebagian besar buku dan artikel diterbitkan dalam bahasa Inggris (Ben Haman, 2020).

Peran negara sangatlah dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan dana pendidikan. Di Amerika misalnya, negara bertanggung jawab untuk menyediakan pendidikan yang adil bagi semua warga negara. Oleh karenanya, legislator mengontrol alokasi dana untuk sekolah guna menjamin keadilan pendanaan pendidikan (Pouncey et al., 2013). Pendanaan pendidikan hendaknya juga menjadi kepedulian semua *stakeholders* pendidikan (Clement, 2017).

Sinergitas Semua Unsur Pendidikan sebagai Strategi Mengatasi Permasalahan Mutu Pendidikan

Kondisi permasalahan yang terjadi di tiga sekolah juga terjadi di beberapa sekolah lain di Indonesia khususnya di daerah terpencil. Bahkan telah diuraikan sebelumnya bahwa permasalahan tersebut juga terjadi di sekolah-sekolah luar Indonesia. Permasalahan tersebut perlu diatasi agar mutu pendidikan dapat ditingkatkan. Salah satu strateginya yaitu meningkatkan sinergitas semua unsur pendidikan yaitu kepala sekolah, guru dan staf, siswa, orang tua murid dan masyarakat.

Era desentralisasi saat ini, kepala sekolah berperan vital dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya. Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen untuk menentukan arah kebijakan dalam upaya mencapai tujuan sekolah yang diharapkan (Aufa, 2016; Wahjosumidjo, 2014). Kemampuan manajemen tersebut tidak lepas dari fungsi-fungsi manajemen yaitu

perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kepala sekoah merencanakan dan menyusun program jangka pendek maupun jangka panjang sesuai dengan visi dan misi sekolah. Dalam proses ini, kepala sekolah hendaknya menganalisis berbagai strategi yang dibutuhkan untuk dapat mencapai standar pendidikan yang diharapkan. Di antara berbagai strategi yang bisa dilakukan yaitu mengembangkan kompetensi guru melalui peningkatan referensi pengajaran, memotivasi guru untuk saling membelajarkan, melibatkan semua warga sekolah termasuk siswa dan *stakeholders* untuk membahas permasalahan pendidikan dan bagaimana solusinya.

Peran orang tua dan masyarakat juga sangat dibutuhkan untuk pengembangan pembelajaran siswa yang efektif (Gupta & Gupta, 2013). Umpan balik mereka akan membantu guru untuk memeriksa cara mengajar mereka dan menilai kesesuaiannya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Contoh keterlibatan orang tua, kesanggupan mereka berkonsultasi tentang masalah pembelajaran yang dialami anaknya. Selain itu, orang tua dan masyarakat dapat menyumbangkan materi, pikiran, dan tenaga untuk pembangunan maupun pengembangan lain yang ada di sekolah (Temon Astawa, 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sekolah menengah pertama berupaya meningkatkan mutu pendidikan dengan prioritas target mutu yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sekolah pinggiran atau SMP XX menargetkan pemenuhan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Sekolah semi kota atau SMP YY menargetkan lulusan sekolah yang unggul tidak hanya pada aspek akademik namun juga nonakademik serta berkarakter. SMP kota atau SMP ZZ menargetkan lulusan yang unggul akademiknya sehingga mereka dapat melanjutkan pendidikan di sekolah favorit atau unggulan baik di dalam provinsi ataupun luar

provinsi dan tetap mempertahankan prestasi siswa di berbagai kegiatan-kegiatan olimpiade.

Namun demikian, sekolah menengah pertama masih memiliki hambatan dalam upaya mencapai target mutu pendidikan. Permasalahan mereka terkait dengan kekurangan guru dan komitmen guru yang rendah, sarana dan prasarana yang belum memadai, dan pendanaan pendidikan yang belum mencukupi. Akibatnya, pembelajaran di sekolah tersebut kurang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa setiap sekolah berusaha melakukan peningkatan mutu pendidikan. Mereka memiliki standar mutu yang ingin dicapai dalam kerangka delapan standar nasional pendidikan. Standar mutu yang mereka targetkan mungkin berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Namun demikian, konsekuensinya sama. Untuk mencapai standar mutu yang diharapkan, sekolah membutuhkan dukungan sumber daya yang memadai. Semakin tinggi standar mutu yang ditetapkan, semakin besar kebutuhan sumber dayanya. Jika sumber daya yang dibutuhkan kurang memadai, besar kemungkinan standar mutu yang ditetapkan tidak tercapai.

PUSTAKA ACUAN

- Afifah, N. (2015). Problematikan pendidikan di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1) 41-47.
- Akram, K. & Bilal, H.A. (2013). Recruitment and retention of generation Y teachers in private educational sector of Pakistan. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(15), 227-232.
- Aufa. (2016). Upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Ma'arif Giriloyo II Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2), 199-211.
- Bantwini, B.D. (2019). District officials' perspectives regarding factors that impede the attainment of quality basic education in a province in South Africa. *Education 3-13*, 47(6), 717-729. <https://doi.org/10.1080/03004279.2018.1526200>
- Ben Haman, O. (2020). The Moroccan education system, dilemma of language and think-tanks: the challenges of social development for the North African country. *Journal of North African Studies*, 0(0), 1-24. <https://doi.org/10.1080/13629387.2019.1711061>
- Biltagy, M. (2015). Quality of Education, Earnings and Demand Function for Schooling in Egypt:

Saran

Penelitian ini menyarankan perlunya pengembangan kebijakan yang diarahkan pada pemenuhan kebutuhan sumber daya di setiap sekolah. Misalnya, pengembangan kebijakan distribusi guru, fasilitas, dan pendanaan yang responsif terhadap kondisi lapangan. Berkaitan dengan pengembangan kebijakan distribusi guru misalnya, pemerintah daerah perlu benar-benar memahami kondisi lapangan dalam menetapkan prioritas sekolah yang akan diberi tambahan guru. Untuk ini, pemerintah perlu mengembangkan sistem informasi untuk manajemen guru di daerah dan berdialog dengan sekolah-sekolah di daerahnya. Di level sekolah misalnya kepala sekolah perlu melakukan pemotivasian kerja dan juga pengembangan profesionalitas guru secara berkesinambungan.

Penelitian ini juga merekomendasikan perlunya penelitian yang lebih luas untuk semua jenjang pendidikan dengan pendekatan kuantitatif agar informasi terkini tentang upaya peningkatan mutu sekolah dan berbagai permasalahan yang dihadapi dapat diketahui. Pengetahuan tentang hal ini bermanfaat sebagai salah satu dasar pengembangan kebijakan peningkatan mutu pendidikan di negeri ini.

- An Economic Analysis. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 69, 1741–1750. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.123>
- Clement, I. (2017). *The Challenges of Funding Primary Education in a Depressed Economy*. 3(7), 65–70.
- Creswell, J.W. (2014). *Design_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* (4th ed.). USA: SAGE Publications Inc.
- Efferi, A. (2015). Model pendidikan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Quality: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 237–256.
- Fatkhuri, F. (2019). Desentralisasi pendidikan di Indonesia/ : Korupsi dan problem politik kekuasaan. *KEMUDI/ : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(2), 278–297. <https://doi.org/10.31629/kemudi.v3i2.874>
- Figueroa, L.L., Lim, S., & Lee, J. (2016). Investigating the relationship between school facilities and academic achievements through geographically weighted regression. *Annals of GIS*, 22(4), 273–285. <https://doi.org/10.1080/19475683.2016.1231717>
- Glewwe, P., Hanushek, E., Humpage, S., & Ravina, R. (2011). School resources and educational outcomes in developing countries: A Review of the Literature from 1990 to 2010. NBER Working Paper No. 17554. *National Bureau of Economic Research*. <https://doi.org/10.3386/w17554>
- Gupta, S., & Gupta, A. (2013). The systems approach in education. *International Journal of Management MIT College of Management*, 1(1), 52–55.
- Gwang-Jo Kim. (2015). Teachers in Asia Pac I F I C/ : Teachers in Asia. In *UNESCO Bangkok*.
- Herawan, E. (2011). Pengendalian mutu pendidikan: konsep dan aplikasi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jap.v13i1.6384>
- Kariyana, I. & Sonn, R. A. (2014). School-oriented issues affecting the quality of education: A qualitative study for academic improvement. *Journal of Social Sciences*, 41(3), 313–323. <https://doi.org/10.1080/09718923.2014.11893366>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Gebyar Hardiknas Makassar: Atasi Kekurangan Guru, Pemprov Sulsel Siap Luncurkan e-Bursa Gur*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/05/gebyar-hardiknas-makasar-atasi-kekurangan-guru-pemprov-sulsel-siap-luncurkan-ebursa-guru>
- Kurniawan, R.Y. (2016). Identifikasi permasalahan pendidikan di indonesia untuk meningkatkan mutu dan profesionalisme guru. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII Tahun*, 1415–1420.
- Lindsjö, K. (2018). Contextualizing the quality of primary education in urban and rural settings: The case of Iringa Region, Tanzania. *Norsk Geografisk Tidsskrift*, 72(4), 234–247. <https://doi.org/10.1080/00291951.2018.1492962>
- Matthew, I.A. (2013). Provision of secondary education in Nigeria: Challenges and way forward. *Journal of African Studies and Development*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.5897/JASD11.058>
- Megawanti, P. (2012). Meretas Permasalahan Pendidikan Di Indonesia. *Formatif*, 2(3), 234831. <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i3.105>

- Miles, M., Huberman, A., & dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (3rd ed.). USA: Sage Publications, Inc.
- Miller, L.J., & Lee, J.S. (2014). Policy Barriers to School Improvement/ : What ' s Real and What ' s Imagined/ ? *Center on Reinventing Public Education*, 14 p. Retrieved from <http://crpe.org/publications/policy-barriers-school-improvement-whats-real-and-whats-imagined>
- Mulu, A. (2018). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Kabupaten Tana Toraja. *Student Today, Leader Tomorrow*, 1–29. Tana Toraja.
- Ndofirepi, A.P. (2012). Quality education in Africa: Introducing philosophy for children to promote open-mindedness. *Africa Education Review*, 9(sup1), S26–S40. <https://doi.org/10.1080/18146627.2012.755242>
- OECD. (2018). What 15-year-old students in Indonesia know and can do. *Programme for International Student Assessment (PISA) Result from PISA 2018*, 1–10. Retrieved from <http://www.oecd.org/pisa/ Data>
- Pouncey, W.C., Ennis, L. S., Woolley, T. W., & Connell, P. H. (2013). School funding issues: State legislators and school superintendents-adversaries or allies? *SAGE Open*, 3(2), 1–13. <https://doi.org/10.1177/2158244013486492>
- Raharjo, S.B. (2013). Evaluasi trend kualitas pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 16(2), 511–532. <https://doi.org/10.21831/pep.v16i2.1129>
- Raharjo, S.B. (2014). Kontribusi delapan standar nasional pendidikan terhadap pencapaian prestasi belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(4), 470–482. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i4.160>
- Sayed, Y., & Ahmed, R. (2011). Education quality in post-apartheid South African policy: Balancing equity, diversity, rights and participation. *Comparative Education*, 47(1), 103–118. <https://doi.org/10.1080/03050068.2011.541680>
- Sayed, Y., & Ahmed, R. (2015). Education quality, and teaching and learning in the post-2015 education agenda. *International Journal of Educational Development*, 40, 330–338. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2014.11.005>
- Spruit, M. R., & Adriana, T. (2015). Quantifying Education Quality in Secondary Schools. *International Journal of Knowledge Society Research*, 6(1), 55–86. <https://doi.org/10.4018/ijksr.2015010104>
- Suryana, S. (2017). Permasalahan mutu pendidikan dalam perspektif pembangunan pendidikan. *Edukasi*, 2(1). Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id>
- Temon Astawa, I.N. (2017). Memahami peran masyarakat dan pemerintah dalam kemajuan mutu pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 197. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.200>
- Thapa, R., & Sarkar, K. K. (2019). Universal Elementary Education in India: Barriers and Persistent Challenges. *Social Change*, 49(2), 257–275. <https://doi.org/10.1177/0049085719844105>
- Wahjosumidjo. (2014). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Press.

- Wani, I., & Mehraj, H. (2014). Total Quality Management in Education/ : An Analysis. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 3(6), 71–78.
- Widodo, H. (2019). Revitalisasi Sekolah Berbasis Budaya Mutu. *Administrasi Pendidikan*, 26(1), 57–71. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs>